

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Coronavirus (Covid-19) yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 telah dinyatakan sebagai pandemi oleh World Health Organization (WHO, 2021b). Kasus Covid-19 populasi lanjut usia (lansia) dan seseorang yang memiliki komorbid mempunyai morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi (Applegate and Ouslander, 2020). Angka kejadian Covid-19 pada lansia terjadi berhubungan dengan system imunitas dan prevalensi komorbid yang tinggi (Bajgain *et al.*, 2021). Oleh karena itu, populasi lansia menjadi populasi prioritas untuk mendapatkan perlindungan dari virus Sars-Cov-2 melalui upaya promotif dan preventif dengan berupa pemberian vaksinasi Covid-19.

Pemberian vaksinasi Covid-19 pada lansia dapat menurunkan tingkat kematian dan keparahan gejala Covid-19 (Faria de Moura Villela *et al.*, 2021). Meskipun demikian, angka cakupan promosi kesehatan tentang pentingnya menjaga Protokol Kesehatan dan melakukan vaksinasi pada lansia masih rendah (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Vaksinasi Covid-19 pada lansia memunculkan beberapa masalah baru pasca vaksinasi dimana lansia mulai menurunkan kepatuhan akan Protokol Kesehatan yang disebabkan oleh persepsi rasa aman karena lansia sudah merasa terlindungi dari paparan virus Covid-19 (Riyadi, & Larasaty, 2020). Lansia diseluruh dunia yang terjangkit virus Sars-Cov-2 adalah 90.054.813 jiwa (WHO, 2021). Sedangkan di Indonesia, 15.023 lansia terjangkit virus Sars-Cov-2 dengan mortalitas 47,3% di bulan Agustus tahun 2021 (Satgas Covid-19, 2021). Data internasional kasus kematian

akibat Covid-19 95% kematian terjadi pada penduduk lansia yang usianya lebih dari 60 tahun dan 50% terjadi pada lansia lebih dari 80 tahun (WHO, 2021a). Data menurut Satuan Tugas Covid-19 Nasional menyebutkan 10,7% lansia terkonfirmasi positif kasus Covid-19 dan kasus meninggal sebesar 48,3% dari jumlah lansia di Indonesia (Satgas Covid-19, 2021a). Sebaran kasus Covid-19 pada lansia per Oktober 2021 di Lamongan khususnya daerah Sugio terkonfirmasi 86 orang terkonfirmasi kasus Covid-19 (Dinkes Lamongan, 2021). Sasaran vaksinasi bagi lansia adalah 78.752 orang. Namun, cakupan vaksinasi terhadap kelompok lansia di Lamongan baru mencapai 30,11% per Juli 2021 (Dinkes Lamongan, 2012). Kepatuhan Protokol Kesehatan populasi di Indonesia yaitu, menggunakan masker sebanyak 58,3%, sedangkan protokol untuk menjaga jarak persentasenya 43,5% (Satgas Covid-19, 2021b). Kondisi ini yang membutuhkan evaluasi dan perencanaan untuk mencapai tujuan perlindungan lansia.

Persepsi rasa aman terhadap ancaman dan keparahan Covid-19 yang muncul pasca vaksinasi Covid-19 secara tidak langsung dirasakan berdampak pada perilaku patuh tidaknya penerapan Protokol Kesehatan (Riyadi and Larasaty, 2020). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menerbitkan panduan Protokol Kesehatan untuk pengendalian kasus Covid-19. Namun tingkat kepatuhan protokol ini masih rendah. Kondisi tersebut diperburuk dengan tingkat pengetahuan yang kurang tentang pasca vaksinasi (Faria de Moura Villela *et al.*, 2021).

Kepatuhan adalah perilaku yang menggambarkan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan (Pramita dan Atiqoh, 2020). Kepatuhan dapat dilihat dengan penerimaan persepsi masyarakat kemudian berusaha untuk

menerapkan arahan Protokol Kesehatan (Rizqah dan Ap, 2021). Tingkat kepatuhan akan Protokol Kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pemahaman keagamaan, euforia tentang *new normal*, ketidakpercayaan atas informasi keberadaan Covid-19, faktor sosial ekonomi dan politik serta salah satunya adalah termasuk persepsi dan keyakinan terhadap upaya pengontrolan dan pencegahan penyakit (Sulaiman, 2021). Ketidakpatuhan akan Protokol Kesehatan muncul disebabkan karena merasa aman sehingga menganggap dirinya tidak berpotensi terpapar virus Covid-19 (Sari, 2021). Menurut teori dari Lowrence Green menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan meliputi tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), Faktor pendukung (*enabling factor*) dan Faktor pendorong (*reinforcing factor*) (Notoadmodjo, 2003). Persepsi rasa aman muncul pada aspek faktor predisposisi yaitu merupakan faktor pribadi dari seseorang yang menjadi dasar dalam berperilaku kepatuhan.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan persepsi rasa aman dengan kepatuhan Protokol Kesehatan pada lansia pasca vaksinasi Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan persepsi rasa aman dengan perilaku kepatuhan Protokol Kesehatan pada lansia pasca vaksinasi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan persepsi rasa aman dengan perilaku kepatuhan Protokol Kesehatan pada lansia pasca vaksinasi Covid-19

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi persepsi rasa aman pada lansia pasca vaksinasi Covid-19
2. Mengidentifikasi tingkat perilaku kepatuhan Protokol Kesehatan pada lansia pasca vaksinasi Covid-19
3. Menganalisis hubungan persepsi rasa aman dengan perilaku kepatuhan Protokol Kesehatan pada lansia pasca vaksinasi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ilmiah untuk peningkatan ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan persepsi rasa aman dengan perilaku kepatuhan Protokol Kesehatan pada lansia pasca vaksinasi Covid-19

1.4.2 Praktis

Sebagai sumber informasi bagi praktisi kesehatan untuk memahami hubungan persepsi rasa aman dengan perilaku kepatuhan Protokol Kesehatan pada lansia pasca vaksinasi Covid 19. Dengan begitu, praktisi kesehatan dapat merencanakan program untuk promotif dan preventif pada populasi lansia

1.4.3 Penelitian selanjutnya

Data dalam penelitian ini akan berguna sebagai dasar penelitian selanjutnya, misalnya hubungan persepsi rasa aman dengan perilaku kepatuhan Protokol Kesehatan yang akan digunakan untuk program Pendidikan kesehatan.